

Harapan dari Tradisi Srinthil

ENTAH serius atau gosp, yang pasti wacana kenaikan harga rokok yang berhembus akhir-akhir ini cukup ramai diperbincangkan. Isu semakin kencang dengan beredarnya daftar harga baru rokok berbagai merek di media sosial. Rencana kenaikan harga berawal dari hasil penelitian yang mengukur ambang batas daya beli para perokok pemula. Asumsinya jika harga rokok naik menjadi rata-rata Rp 50 ribu per bungkus atau setara tiga kali lipat harga sekarang, para perokok pemula akan berhenti merokok.

Dengan harga yang tidak terjangkau, maka pada taraf tertentu para perokok pemula akan berhenti membeli rokok. Akan tetapi rokok adalah candu. Naik tidaknya harga rokok, yang pasti menghentikan kebiasaan merokok tidak mudah. Nyatanya, berbagai kampanye kesehatan telah digembar-gemborkan hingga gerakan anti tembakau digulirkan, namun rokok tak pernah lekang.

Bahkan, andaikata harga rokok benar-benar naik dan perusahaan rokok menjadi gulung tikar, tak berarti kepulan asap rokok akan hilang.

Secara khusus di Indonesia, alasan ekonomi dan sosial budaya menyebabkan terjadinya ambivalensi atas rokok. Tatkala peringatan bahaya rokok terhadap kesehatan semakin diperketat sampai terakhir ini wacana kenaikan harganya bergulir, di sisi lain ada kegamangan yang jujur berharap agar industri rokok jangan sampai mati.

Banyak pihak yang selama ini menggantungkan hidupnya pada dunia pertembakauan. Pemasukan negara dari sektor ini tak kalah

besar, pun sumbangsinya dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ambivalensi rokok bergerak tarik-menarik antara *health* dan *wealth*.

Mengkretek

Menilik sejarahnya, *ngudud* (merokok) dalam khazanah budaya orang Jawa lekat dengan kretek sebagai *local genuine*. Memang orang awam lebih akrab dengan istilah rokok daripada kretek. Aktivasinya lazim disebut *ngerokok* bukan *ngretek*, namun keduanya memiliki perbedaan. Ketika gulungan tembakau dipadukan dengan cengek atau ditambahkan lagi kemenyan maka dinamakan kretek.

Pembungkus kretek tidak hanya kertas, namun juga daun nipah dan *klobot* (daun jagung kering). Cengek sebagai bumbu penyedap merupakan tanaman asli kepulauan Nusantara. Berbagai aspek dari kretek menjadikannya sebagai *heritage* alias warisan budaya yang merupakan salah satu penanda identitas khas Indonesia.

Kretek dikonsumsi oleh semua kalangan, namun bagi *wong cilik*, mengkretek mempunyai filosofi mendalam. Tak sekedar membakar dan mengisap *lintingan mbako*. Namun ada "hidup" yang tengah mereka nikmati. *Ngudud klepas-klepas* tak ubahnya menenangkan diri untuk sejenak keluar dari himpitan persoalan. Ditemani secangkir kopi dan penganan *ndeso*, menikmati rokok telah menjadi budaya dan gaya hidup sejak zaman baheula. Bahkan kebiasaan merokok di sela-sela bekerja diyakini mampu *ndayani*. Dalam arti memberi sugesti diri untuk tetap enerjik dan penuh semangat

menyelesaikan pekerjaan.

Mau kretek atau rokok, tembakau menjadi elemen yang penting dan utama. Semakin berkualitas tembakau, semakin nikmat dan enak pula rasanya. Tembakau berkualitas tidak dihasilkan begitu saja, namun ada unsur nonprofan yang menyertainya. Bagi petani Jawa, tembakau bukan sekadar komoditas. Menanam tembakau merupakan *tela*ku dan wujud memelihara tradisi nenek moyang. Ritual *mitu* yang merupakan ungkapan rasa syukur pada Tuhan mengawali musim tanam tembakau. Sesaji pada ritual tradisional sering menyertakan unsur tembakau, entah rajangan maupun dalam bentuk kretek dan rokok. Tembakau dianggap penyimbang antara manusia dengan alam.

Ada cerita tutur yang menguatkan produksi tembakau istimewa yang hanya ada di Jawa. Masyarakat Dusun Lamuk Legok, Temanggung memiliki cara tersendiri dalam mengolah daun tembakau meniru nenek moyang mereka dahulu, Nyai dan Kyai Gildhig. Daun tembakau diperam, dirajang, dijemur, dan disimpan untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Hasilnya jadilah tembakau *srinthil* alias *Sri-nenginthil*. Sri merujuk pada Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat petani. *Nginthil* berarti mengikuti. Maka

jika tembakau yang dihasilkan dapat menjadi tembakau *srinthil*, para petani yakin bahwa berkah Dewi Sri akan menyertai.

Secara ekonomis harga tembakau *srinthil* memang tinggi melebihi tembakau biasa. Harganya yang fantastis membuat para petani selalu berharap tembakau panennya menjadi tembakau *srinthil*. Dengan begitu kemakmuran dan kesejahteraan hidup senantiasa mengikutinya alias *nginthil*. Pengharapan ini selaras dengan upaya memelihara alam sekaligus budaya lokal yang ada.

Sayang di sisi lain, kearifan-kearifan lokal mengenai tembakau tertutup oleh kampanye iklan antirokok.

Lepas dari pro dan kontradampak rokok bagi kesehatan, jangan sampai tembakau yang memiliki nilai historis dalam perjalanan budaya masyarakat kita hilang tertelan zaman. Masih terselip harapan akan keberlangsungan industri pertembakauan. Da-

lam konteks ini *ngudud* tak berarti melestarikan kebiasaan tidak sehat namun diyakini sebagai bagian warisan budaya lokal yang terus dilakoni. Takut kuwalat, para petani tembakau tak punya pilihan, *udud* yang tetap mengepulmenandai berkah yang terus melimpah. Laiknya tembakau *srinthil* yang mereka harapkan jadi setiap musim *mbakon* tiba. (*)



HENDRA KURNIAWAN
DOSEN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA
MENEKUNI KAJIAN
SEJARAH SOSIAL